

KEKERABATAN KOSAKATA BAHASA JAWA DENGAN BAHASA MADURA

Tara Amalia Islami

SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya

tara.amalia33@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kosakata yang berkerabat dan hubungan kekerabatan BJ dan BM. Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena data dan hasil penelitian lebih dominan berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angkat berupa pertanyaan dua ratus kosakata. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari responden empat kota di Jawa bagian timur dan di Madura. Teknik analisis data menggunakan leksikostatistik untuk menentukan kekerabatan dengan empat indikator yakni identik, korespondensi fonemis, kemiripan secara fonetis, dan satu fonem berbeda. Hasil penelitian ini dua ratus kosakata terdapat 15 kosakata yang kosong atau tidak memiliki padanan. Tersisa 185 kosakata, dan hanya 41 kosakata BJ dan BM yang berkerabat. Persentasenya ialah 20,50% dan berada pada tingkat serumpun.

Kata kunci : *kekerabatan, kosakata, leksikostatistik, BJ, BM*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the related vocabulary and kinship relationship between Javanese Language and Madurese Language. This is a qualitative research because data and research results are dominantly in the form of words. The data were collected by using interview Technique and lift the question of two hundred vocabularies. The sources of data in this study were obtained from respondents of four cities in East Java province and Madura island. The data were analyzed by using lexicostatistics technique to determine kinship with four indicators namely identical, phonemic correspondence, phonetic resemblance, and a different phoneme. The results of this study showed that the 15 vocabularies of two hundred vocabularies are empty or has no equivalent, and 185 vocabularies are left. Only 41 vocabularies of Javanese Language and Madurese Language are related. The percentage is 20.50% and it is at the cognate level.

Keywords: *kinship relationship, vocabularies, lexicostatistics, Javanese Language and Madurese Language*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang dipakai oleh bangsa Indonesia. Untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, diperlukan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah berasal dari bahasa yang digunakan oleh beragam suku yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki bahasa yang khas untuk berkomunikasi, baik sesama etnis maupun antaretnis. Bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan yang mendukung bahasa resmi serta dipakai oleh penutur suku-suku bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia juga banyak menyerap kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Bahasa Arab, Belanda, dan Inggris merupakan bahasa yang banyak diserap menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa daerah dan bahasa asing turut memperkaya perbendaharaan kata-kata bahasa Indonesia.

Ilmu yang membahas bahasa secara umum adalah linguistik. Parera (1987:21) menyatakan bahwa linguistik ialah ilmu yang memilih bahasa menjadi objek analisis dan menyelidikannya. Kajian linguistik mencakup bahasa, fonem, morfem, kata, kalimat, dan hubungan antara unsur-unsur itu.

Seiring dengan perjalanan waktu, bahasa akan mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan bahasa berbanding lurus dengan penuturnya serta dipengaruhi oleh gerak migrasi penyebaran bahasa-bahasa induk. Bahasa-bahasa yang berasal dari satu induk asal (*cognate*) memiliki hubungan kekerabatan pada zaman lampau.

Bila kita kaji secara dalam sangat banyak keunikan bahasa daerah satu dengan bahasa daerah yang lain. Dengan ilmu Linguistik Historis Komparatif kita akan mengetahui persamaan ataupun perbedaan antar bahasa daerah, dari segi morfologi, fonologi, serta semantik. Akan tetapi, belum banyak peneliti yang ingin mengaji hal tersebut karena memang penelitian tersebut butuh tahapan yang banyak.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai dua bahasa daerah yang cukup banyak jumlah penuturnya, yakni bahasa Jawa (BJ) dan juga bahasa Madura (BM). Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Jawa. Penyebaran penuturnya sangat luas, terbagi menjadi tiga wilayah, yakni Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah yang masing-masing memiliki khas bahasa Jawa yang berbeda-beda. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistika) memiliki luas 128.297

kilometer persegi. Pulau ini dihuni oleh setengah dari jumlah penduduk Indonesia yakni 237.641.326. Hal tersebut menjadikan pulau ini padat penduduk. Bahasa Jawa sendiri memiliki tiga tingkatan bahasa yakni *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*. Dalam penelitian menggunakan tingkat bahasa yakni *ngoko*.

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Penutur bahasa Madura berjumlah 2.971.725 orang pada tahun 1998 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:36). Hal itu dikarenakan tradisi sastranya baik lisan maupun tulis yang masih hidup dan tetap terjaga hingga sekarang. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung tradisi sastranya, BM diklasifikasikan sebagai bahasa daerah besar di Indonesia. Pusat Bahasa (2008:1) menuturkan bahwa perumusan kedudukan bahasa daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan BM sebagai bahasa daerah besar di Indonesia. Sama halnya dengan BJ, BM memiliki tiga tingkatan yakni *bhasa enjaq-iyā*, *bhasa engghi-enten* dan *bhasa engghi-bhunten*. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat *bhasa enjaq-iyā*.

Alasan dipilihnya kedua bahasa tersebut adalah letak geografis wilayah Jawa dan Madura sangat berdekatan. Perbatasan sebelah utara dan timur Pulau Madura ialah Pulau Jawa. Selain itu, dikarenakan letaknya yang berdekatan maka penduduk di Pulau Madura tidak hanya dihuni oleh etnis Madura. Etnis Jawa yang berada di Madura sebanyak 2 % umumnya terdiri atas pegawai negeri maupun perusahaan, para guru, dan orang-orang yang mengikuti suami atau keluarga (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:38). Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan mengenai bahasa daerah, penelitian tentang kekerabatan antara bahasa Jawa (BJ) dengan bahasa Madura (BM) sangatlah penting.

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kosakata yang berkerabat dalam bahasa Jawa dengan bahasa Madura
2. Mendeskripsikan tingkat kekerabatan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Madura

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Mahsun (2012:257) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Hasil penelitian tersebut lebih dominan menghasilkan kata-kata daripada angka-angka.

Sumber data diperoleh dari respons dari responden berupa isian angket yang berisi dua ratus kosakata Swadesh. Untuk BJ sumber data diambil dari wilayah Surabaya, Lamongan, Nganjuk dan Kediri. Sedangkan sumber data kosakata BM diambil dari wilayah Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket dan wawancara. Metode yang sesuai untuk menentukan hubungan kekerabatan ialah leksikostatistik. (Keraf, 1984:121). Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik. Dalam penerapannya metode leksikostatistik memiliki beberapa teknik *Pertama*, peneliti mengumpulkan kosa kata dasar bahasa yang berkerabat. *Kedua* peneliti menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata kerabat. *Ketiga* peneliti menghubungkan hasil perhitungan yang berupa presentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan (Mahsun, 2012:213).

Kosakata dasar yang digunakan dalam penelitian adalah kosakata Swadesh yang berjumlah dua ratus kata. Menurut Keraf (1984:126) daftar yang baik adalah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi dua ratus kosakata. Hal tersebut dikarenakan kosakata yang disusun berasal dari kata-kata non-kultural, serta retensi kosakatanya telah diuji dalam bahasa-bahasa yang memiliki naskah tertulis. Dalam pengumpulan data, setiap gloss harus diterjemahkan dengan kata percakapan sehari-hari. Makna dan pengertian kata-kata dalam daftar harus sama nilainya.

Peneliti menggunakan responden atau informan untuk memperoleh data BJ dan BM. Responden atau informan yang dilibatkan sebaiknya memenuhi persyaratan tertentu, yaitu cerdas (walaupun buta huruf, komunikatif, (tetapi jangan banyak bicara), memiliki pengetahuan tentang topik yang tercakup dalam kuesioner, sabar, memiliki perhatian yang tinggi, dan memiliki suatu daya tahan bagi suatu wawancara yang panjang. Selain itu, responden atau informan bebas dari cacat berbahasa, memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan secara

tepat, mempunyai kepercayaan akan diri sendiri, dan memiliki kebanggaan mengenai masyarakat bahasanya (Keraf, 1984:157).

Peneliti menggunakan empat informan yang diambil dari beberapa wilayah yakni Surabaya, Lamongan, Kediri dan Nganjuk untuk memperoleh data BJ. Data dari Surabaya dan Lamongan diambil langsung dari penutur di kota asal, sedangkan data dari Kediri dan Nganjuk diambil dari penutur yang tidak tinggal di kota asal. Hal itu dikarenakan faktor jauhnya lokasi yang sulit dijangkau oleh peneliti.

Sama halnya dengan data BJ, data BM juga menggunakan responden atau informan untuk memperoleh data tersebut. Peneliti tetap menggunakan empat informan yang mewakili empat wilayah di Pulau Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Data dari Bangkalan diambil langsung dari penutur di kota asal, sedangkan untuk data Sampang, Pamekasan dan Sumenep mengambil data dari penutur yang tidak tinggal di kota asal. Hal itu dikarenakan faktor jauhnya lokasi yang sulit dijangkau oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Pemilihan tidak serta merta tetapi juga melihat dari segi letak geografis, perpindahan penduduk serta sejarah dari berbagai kota tersebut. Dimulai dari pemilihan untuk BJ, ada empat kota yang telah peneliti dapatkan data kosakata. Dari hasil analisa BJ akan diwakilkan oleh kota Kediri. Bila dilihat dari sejarahnya kota Surabaya memang menjadi pusat kegiatan di Jawa Timur dan saat ini banyak sekali pendatang dari luar Surabaya. Karena alasan tersebut menjadikan bahasa asli Surabaya atau lebih dikenal dengan *Boso Suroboyoan* menjadi hilang. Dilansir pada laman infobimo (Bimo:2013) dengan judul '*Macam Varian Dialek-Dialek Bahasa Jawa*' Lamongan masih termasuk ke dalam persebaran dialek Surabaya wilayah utara.

Kota Kediri merupakan pengguna Bahasa Jawa Mataraman. Dilansir pada laman infobimo (Bimo:2013) dengan judul '*Macam Varian Dialek-Dialek Bahasa Jawa*' dialek ini merupakan Bahasa Jawa baku dan menjadi standar bagi pengajaran Bahasa Jawa. Ditambah lagi sejarah bahwa di Kota Kediri ialah wilayah karisidenan membuat bahasa asli masih terjaga. Sedangkan Nganjuk sendiri masih berdekatan dengan Kota Kediri tetapi untuk bahasa belum bisa dijadikan standar Bahasa Jawa.

Beralih ke Madura, meskipun madura memiliki pulau sendiri dan terpisah dengan Pulau Jawa tetapi masih dalam satu kabupaten yang sama yakni Jawa Timur. Pemakaian Bahasa Madura juga sampai pada wilayah Jember, Bondowoso dan Banyuwangi. Pada penelitian ini sumber untuk Bahasa Madura pada tataran Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dari keempat wilayah tersebut Sumenep terpilih menjadi dialek standar Bahasa Madura. Pernyataan itu didasarkan pada kenyataan bahwa pada zaman dahulu Sumenep menjadi pusat kerajaan yang terdapat di Pulau Madura (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:36). Terlebih lagi secara geografis letak Sumenep paling jauh dari Pulau Jawa, sehingga pengaruh kehidupan sosial yang serba cepat dan pengaruh Bahasa Jawa kurang mendapat dorongan dari faktor geografis.

Selain itu sebagai pusat kerajaan pada masa lampau juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya ketimuran. Budaya itu yakni *adi luhung* tidak mengizinkan tempo cepat dalam pemakaian ujaran sehari-hari dan lebih mementingkan pengucapan kalimat secara tepat. Dengan demikian, inovasi yang berupa pelemahan fonem yang terjadi pada wilayah Bangkalan, Sampang dan Pamekasan tidak berlaku pada wilayah Sumenep. Karena hal itu tidak mendapat dukungan dari kondisi sosial budaya yang terdapat di Sumenep.

Penghitungan Kosakata yang Berkerabat

1. Gloss yang tidak diperhitungkan

Tabel 1 Data Gloss yang Tidak Diperhitungkan

No	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Madura
1	Aku	-	Abdina
2	Anak	-	Potrah
3	Angin	-	-
4	Awan	-	Ondem
5	Bapak	-	Eppak
6	Beberapa	-	Sabegien
7	Bilamana	-	Bile
8	Bintang	Lintang	-
9	Buru (ber)	-	Aburu
10	Gunung	-	Gunong
11	Jantung	-	Jentung
12	Langit	-	Langi'
13	Matahari	-	Mata are

No	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Madura
14	Mereka	-	Kabbi
15	Tangan	-	Tanang

Dari tabel di atas terlihat bahwa ada 15 kosakata yang tidak masuk dalam perhitungan hubungan kekerabatan. Kosakata tersebut dikeluarkan sebab tidak memiliki padanan kata dalam Bahasa Jawa maupun Bahasa Madura. Oleh karena itu, 15 kosakata ini tidak dapat masuk dalam perhitungan kekerabatan kosakata.

2. Pengisolasian morfem terikat

Tabel 2 Data Kosakata Morfem Terikat

No	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Madura
1	Alir (me)	Mili	Agili

3. Penetapan kata kerabat

Keraf (1984:128) mengemukakan empat indikator kekerabatan bahasa. Pasangan bahasa akan dikatakan berkerabat apabila memenuhi salah satu indikator tersebut. empat indikator kekerabatan yang dikemukakan Keraf ialah :

a. Identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul. Pada tabel di bawah terlihat bahwa ada lima kosakata yang memiliki bentuk yang sama (Keraf, 1984:128).

Tabel 3 Data Kosakata Identik

No	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Madura
1	Baru	Anyar	Anyar
2	Cacing	Caceng	Caceng
3	Hutan	Alas	Alas
4	Burung	Manok	Manok
5	Mati	Matek	Matek

b. Korespondensi fonemis

Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat (Keraf, 1984: 129).

Tabel 4 Data Kosakata Korespondensi Fonemis

No	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Madura
1	Apa	Opo	Apah
2	Bakar	Obong	Obber
3	Balik	Balek	Belik
4	Benar	Bener	Bendher
5	Benih	Bibit	Bhibit
6	Bulan	Mbulan	Bulen
7	Bulu	Ulu	Buluh
8	Daging	Dageng	Dheging
9	Ekor	Buntut	Bunto'
10	Gemuk	Lemu	Lempo
11	Hati	Ati	Ateh
12	Hitung	Ngitung	Bitong
13	Kuku	Kuku	Koko
14	Kulit	Kulet	Kole'
15	Kuning	Kuneng	Koning
16	Lima	Limo	Lema'
17	Pendek	Endek	Pende'
18	Pikir	Miker	Pekker
19	Siapa	Sopo	Sapa
20	Telinga	Kuping	Kopeng
21	Tetek	Susu	Sosoh
22	Tipis	Tipis	Tepes
23	Tua	Tuwek	Towa

Pada kosakata BJ dan BM terdapat 23 pasangan yang termasuk ke dalam kelompok korespondensi fonemis. Hal itu di karenakan adanya perubahan fonem antara kedua bahasa tersebut yang terjadi secara timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya sehingga adanya bentuk berimbang antara keduanya. Dimulai pada kata apa, dalam BJ memiliki arti yakni *opo* dan dalam BM memiliki arti *apah*. Terlihat bahwa adanya perubahan bahasa timbal balik secara teratur antara /o/ dan /a/.

Pada kata bakar dalam BJ ialah *obong* sedangkan dalam BM ialah *obber*. Terjadi perubahan meskipun vokal pada bagian akhir tidak sama tetapi masih adanya tinggi frekuensi yang berimbang antara kedua kata tersebut. Pada kata balik dalam BJ memiliki padanan kata yakni *balek* sedangkan dalam BM yakni *belik*. Terlihat adanya perubahan timbal balik

teratur antara fonem /a/ dan /e/ pada kata *balek*, serta fonem /e/ dan /i/ pada kata *belik*.

Terlihat pada tabel VIII adanya perubahan yang teratur antara kata benar, pada BJ berubah menjadi *bener* sedangkan pada BM berubah menjadi *bendher*. Adanya fonem /dh/ pada kosakata BM tidak merubah timbal balik teratur pada kedua bahasa tersebut. Sedangkan pada kata bulan berubah menjadi *mbulan* dalam BJ dan *bulen* dalam BM. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya ada perubahan tinggi frekuensi yang masih teratur.

Kosakata selanjutnya yakni bulu, dalam BJ memiliki padanan yakni *ulu* dan dalam BM memiliki padanan yakni *buluh*. Dari perubahan tersebut terjadi timbal balik yang teratur antara padanan dari kedua bahasa tersebut. Pada kata daging berubah menjadi *dageng* dalam BJ sedangkan dalam BM berubah menjadi *dheging*. Meskipun dalam bentuk terlihat berbeda tetapi dua kata tersebut memiliki tinggi frekuensi yang teratur.

Terjadi perubahan pada kata buntut menjadi *buntot* dalam BJ dan menjadi *bunto'* dalam BM. Dua kosakata tersebut mengalami perubahan fonem timbal balik yang teratur meskipun pada akhir kata berbeda. Pada kata gemuk dalam BJ berarti *lemu* sedangkan dalam BM menjadi *lempo*. Sehingga terlihat bahwa adanya perubahan timbal balik yang teratur antara keduanya.

Berpindah ke kata yang lain, terdapat perubahan dalam kata hati di BJ dan BM. Dalam BJ kata hati memiliki padanan yakni *ati* sedangkan dalam BM memiliki padanan yakni *ateh*. Bentuk kedua kata tersebut hampir sama dan terjadi timbal balik yang teratur antar keduanya, adanya fonem /i/ dan /e/ pada beda kedua kata tersebut. Pada kata hitung terjadi perubahan, yakni dalam BJ berubah menjadi *ngitung* dan *bitong*. Dua kata tersebut dibedakan fonem /ng/ dan /u/ dalam BJ serta fonem /b/ dan /o/, meskipun demikian dua kata tersebut memiliki tinggi frekuensi yang teratur.

Sama halnya dengan kata kuku, dalam BJ memiliki arti *kuku* sedangkan dalam BM memiliki arti *koko*. Terlihat bahwa adanya timbal balik secara teratur dengan beda fonem /u/ dan /o/. Pada kata kulit memiliki arti *kulet*

dalam BJ dan *kole'* dalam BM, terjadi timbal balik teratur antar kedua kata tersebut. adanya pembeda fonem /u/ dan /e/ pada kata *kulet* serta adanya fonem /o/ dan /e/ pada kata *kole'*.

Beralih ke kata kuning, kata warna tersebut memiliki padanan dalam BJ berupa kata *kuneng* sedangkan dalam BM memiliki padanan berupa *koning*. Terjadi perubahan timbal balik teratur antar kedua kata tersebut, dengan pembeda pada kata *koneng* adanya fonem /u/ dan /e/ serta adanya fonem /o/ dan /i/ pada kata *koning*. Pada kata lima memiliki arti *limo* dalam BJ dan memiliki arti pula dalam BM yakni *lema'*. Dua kata tersebut juga terjadi perubahan timbal balik yang teratur, dengan pembeda fonem /i/ dan /o/ pada kata *limo* serta pembeda fonem /e/ dan /a/ pada kata *lema'*.

Kata selanjutnya yakni pendek, dalam BJ kata tersebut memiliki arti yakni *endek* sedangkan dalam BM memiliki arti *pende'*. Terlihat bahwa adanya timbal balik yang teratur antar kedua kata tersebut. Pada kata selanjutnya juga terjadi timbal balik secara teratur yakni kata *miker* dalam BJ serta kata *pekker* dalam BM. Kata *miker* memiliki fonem pembeda /m/ dan /i/ sedangkan pada kata *pekker* memiliki fonem pembeda /p/ dan /e/.

Terlihat pada arti kata siapa, dalam BJ berubah menjadi *sopo* sedangkan dalam BM berubah menjadi *sapa*. Artinya adanya perubahan timbal balik yang teratur dengan fonem /o/ dalam padanan BJ serta fonem /a/ dalam padanan BM. Tetap sama dengan perubahan timbal balik yang teratur, dalam BJ kata telinga berubah menjadi *kuping* dan dalam BM berubah menjadi *kopeng*. Adanya pembeda fonem /u/ dan /i/ pada kata *kuping* serta pembeda fonem /o/ dan /e/ dalam kata *kopeng*.

Dalam BJ kata tetek mempunyai padanan *susu* serta dalam BM mempunyai padanan *sosoh*. Terlihat kedua kata tersebut memiliki bentuk yang sama tetapi berbeda fonem /u/ dan /o/, menandakan adanya timbal balik secara teratur antar keduanya. Selanjutnya sama halnya dengan kata tetek, kata tipis mengalami perubahan timbal balik yang teratur antar keduanya. Terbukti dengan adanya fonem /i/ pada kata *tipis* dalam BJ serta fonem /e/ pada kata *tepes* dalam BM. Sedangkan pada kata tua berubah menjadi *tuwek* dalam BJ dan menjadi *towa* dalam BM. Terlihat terjadi perubahan yang

sama tinggi frekuensi antar kedua kata tersebut dengan pembeda fonem /u/ dan e pada kata *tuwek* serta pembeda fonem /o/ dan /a/ pada kata *towa*.

c. Kemiripan secara fonetis

Pasangan kata yang mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama, maka pasangan itu dapat dianggap berkerabat (Keraf, 1984:129).

Tabel 5 Data Kosakata Mirip Secara Fonetis

No	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Madura
1	Abu	Awu	Abu
2	Binatang	Kewan	Keben
3	Busuk	Bosok	Buccok

Dari 200 kosakata BJ dan BW hanya tiga kosakata yang mengalami perubahan secara fonetis. Kata yang pertama yakni abu, dalam BJ kata tersebut memiliki arti *awu* dan dalam BM kata tersebut memiliki arti *abu*. Sama halnya dengan kata binatang, dalam BJ kata tersebut memiliki arti *kewan* sedangkan dalam BM memiliki arti yakni *keben*. Terlihat adanya kemiripan secara fonetis pada kedua kata tersebut. Fonem /w/ dan /b/ ialah fonem semi vokal, menurut Chaer (2009: 32) bunyi semi vokal adalah bunyi yang proses pembentuknya mula-mula secara vokal lalu diakhiri secara konsonan. Fonem /w/ termasuk bunyi bilabial (bibir atas dan bibir bawah) semi vokal dan fonem /b/ ialah bilabial hambat bersuara.

Kata yang terakhir yakni busuk, dalam BJ memiliki padanan kata *bosok* dan dalam BM memiliki padanan kata *bucook*. Kemiripan fonetis pada kedua kata tersebut yakni pada fonem /s/ dan /c/. Fonem /s/ termasuk bunyi laminopalatal geseran tak bersuara sedangkan fonem /c/ termasuk bunyi laminopalatal tak bersuara. Bunyi laminopalatal sendiri ialah bertemunya daun lidah dan langit-langit keras, Chaer (2009:30).

d. Satu fonem berbeda

Bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu

tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, asal segmennya cukup panjang (Keraf, 1984: 129).

Tabel 6 Data Kosakata Satu Fonem Berbeda

No	Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Madura
1	Apung	Ngambang	Ngambeng
2	Bunga	Kembang	Kembeng
3	Di, pada	Nang	Neng
4	Duduk	Lungguh	Longgu
5	Peras	Meres	Perres
6	Putih	Puteh	Poteh
7	Tahun	Taun	Taon
8	Tali	Tali	Tale
9	Tiga	Telu	Tello'
10	Hantam	Ngantem	Antem

Indikator kekerabatan yang terakhir yakni satu fonem yang berbeda. Ada sepuluh kosakata dalam BJ dan BM yang memiliki satu fonem berbeda. Kata pertama yakni apung dalam BJ memiliki arti *ngambang* dan dalam BM memiliki arti *ngambeng*. Terlihat adanya perbedaan fonem /a/ pada kata *ngambang* dan fonem /e/ pada kata *ngambeng*.

Pada kata bunga memiliki padanan kata dalam BJ adalah *kembang* dan dalam BM *kembeng*. Perbedaan fonem pada kedua kata tersebut yakni pada fonem /a/ pada kata *kembang* dan fonem /e/ pada kata *kembeng*. Kata selanjutnya yakni kata di atau pada, dalam BJ berubah menjadi kata *nang* dan dalam BM menjadi kata *neng*. Kedua kata tersebut memiliki fonem berbeda, pada kata *nang* terdapat fonem /a/ sedangkan pada kata *neng* terdapat beda fonem /e/.

Satu fonem berbeda juga terdapat pada kata duduk, dalam BJ kata tersebut memiliki padanan *lungguh* dan dalam BM memiliki padanan kata *longu*. Perbedaan fonem tersebut terlihat dari fonem /u/ pada kata *lungguh* dan fonem /o/ pada kata *longu*. Kata lain yang memiliki perbedaan satu fonem yakni kata peras, dalam BJ berubah menjadi *meres* dan dalam BM berubah menjadi *perres*. Perbedaan fonem kedua kata tersebut yakni fonem /m/ pada kata *meres* dan fonem /p/ pada kata *perres*.

Kata tahun dalam BJ memiliki arti *taun* sedangkan dalam kata BM memiliki arti *taon*. Satu fonem berbeda pada kata *taun* ialah fonem /u/ dan pada kata *taon* ialah fonem /o/. Kata selanjutnya ialah tali, dalam BJ memiliki arti *tali* dan dalam BM memiliki arti *tale*. Terlihat bahwa satu fonem berbeda pada kedua kata tersebut ialah fonem /i/ pada kata *tali* dan fonem /e/ pada kata *tale*.

Berliah ke kata tiga, dalam BJ kata tersebut berubah menjadi *telu* dan dalam BM berubah menjadi *tello'*. Kedua kata tersebut memiliki satu fonem berbeda yakni fonem /u/ pada kata *telu* sedangkan pada kata *tello'* terdapat fonem /o/. Kata yang terakhir yakni kata hantam, dalam BJ memiliki padanan kata *ngantem* sedangkan dalam BM memiliki padanan kata *antem*. Terlihat adanya satu fonem berbeda pada kedua kosakata tersebut. Pada kata *ngantem* terdapat fonem /ng/ dan pada BM terdapat fonem /a/.

Penetapan Kosakata yang Berkerabat

Setelah melakukan analisa, dari 200 glos dikurangi dengan 15 kosakata yang tidak dapat diperhitungkan karena kosong. Dari 200 kosakata Bahasa Jawa dan Bahasa Madura hanya 185 kosakata yang lengkap, terdapat 15 kosakata yang tidak mempunyai pasangan. Dari 185 kosakata terdapat 41 kosakata Bahasa Jawa dan Bahasa Madura yang berkerabat. Dengan selesainya penetapan jumlah tersebut, dapat diketahui prosentase kekerabatan antara Bahasa Jawa dan Bahasa Madura menggunakan rumus di bawah ini.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang berkerabat}}{\text{Jumlah kata yang diperbandingkan}} \times 100\%$$

$$\frac{41}{200} \times 100\% = 20,5\%$$

Melihat perhitungan prosentase hubungan kekerabatan BJ dan BM yakni sebesar 20,5 %. Bila dilihat pada tabel tingkat kekerabatan angka tersebut menunjukkan bahwa kosakata BJ dan BM masih dalam kategori serumpun. Artinya BJ dan BM mempunyai induk bahasa yang sama.

PENUTUP

1. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada 41 kosakata BJ yang berkerabat dengan BM. Kosakata tersebut diperoleh dari empat indikator penentu kekerabatan yakni
 - a. Identik, pasangan kata yang semua fonemnya sama betul
 - b. Korespondensi fonemis, perubahan fonemis antara kedua bahasa terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya
 - c. Kemiripan secara fonetis, kemiripan dalam posisi artikulatoris yang sama
 - d. Satu fonem berbeda, pasangan kata yang terdapat perbedaan satu fonem
2. Dari 200 kosakata terdapat 15 kosakata yang kosong atau tidak memiliki padanan. Sehingga tersisa 185 kosakata, dan dari kosakata tersebut hanya 41 kosakatan BJ dan BM yang berkerabat. Diketahui prosentase kekerabatan kosakata BJ dan BM sebesar 20,5 %. Hal itu menunjukkan bahwa BJ dan BM berada pada tingkat kekerabatan yang masih serumpun.

DAFTAR RUJUKAN

- Parera, Daniel. 1987. *Studi Linguistik Umum Dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Historis Bandingan*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung. Alfabeta.
- Balai Bahasa Surabaya 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: Departemen Pendidikan Nasional.
- Balai Bahasa Surabaya 1998. *Geografi Dialek Bahasa Madura*. Sidoarjo: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bimo. 2013. *Macam Varian Dialek-Dialek Bahasa Jawa* (online). Diakses dari: <http://infobimo.blogspot.co.id/2013/11/macam-varian-dialek-dialek-bahasa-jawa.html?m=1> 20 April 2017.